

PEMBELAJARAN SENI TARI MENGGUNAKAN PENDEKATAN APRESIASI DAN KREASI

Malarsih, Eny Kusumastuti

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
Email: unnesmalarsih@yahoo.com

Abstract. The issues raised in this community service are Junior High School teachers in Semarang Regency have not given dance lesson in arts and cultures subjects by implementing the appreciation and creation approach in order to achieve the purpose of learning which is needed by public schools. The purpose of this activity is to introduce how to apply the methods of learning dance art by implementing the appreciation and creation approach. The activity was conducted through learning and training of dance art lesson using the appreciation and creation approach. The learning methods which are implemented here are lectures, discussion, demonstrations, exercises, and drills. The result of this community service activity is the teachers are able to understand the cultural arts education by implementing the appreciation and creation approach. The learning appreciation was done through four main stages namely the initial introduction or description, understanding, interpretation or appreciation, and evaluation or assessment. The steps of creativity have been understood as the appreciation development in a form of dance work. The process initiates from getting the idea, constructing the concept, implementing the idea and concepts in a form of movement, composing the movement into a whole dance form, and ended by the establishment of the new dance product.

Keywords: *appreciation, creation, learning, dance art.*

Abstrak. Permasalahan yang diangkat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah, para guru Sekolah Menengah Pertama kabupaten Semarang belum memberikan pelajaran seni budaya tari menggunakan pendekatan apresiasi dan kreasi untuk menuju tercapainya pendidikan yang diinginkan di sekolah umum. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah ingin mengenalkan bagaimana menerapkan metode pembelajaran seni budaya tari menggunakan pendekatan apresiasi dan kreasi itu. Kegiatan dilaksanakan melalui pendidikan dan pelatihan pembelajaran seni budaya tari menggunakan pendekatan apresiasi dan kreasi. Metode pembelajaran dilaksanakan menggunakan ceramah, tanya jawab, demonstrasi, latihan, dan drill. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dikemukakan, dapat dipahaminya pembelajaran pendidikan seni budaya tari oleh para guru menggunakan pendekatan apresiasi dan kreasi.

Langkah pembelajaran apresiasi melalui empat tahapan utama, yakni pengenalan awal atau deskripsi, pemahaman, interpretasi atau penghayatan, dan evaluasi atau penilaian. Langkah kreativitas telah dipahami sebagai pengembangan apresiasi dalam bentuk karya tari. Prosesnya berangkat dari adanya ide, memunculkan konsep, penuangan ide dan konsep dalam bentuk gerak, meramu gerak dalam bentuk tarian utuh, dan terwujudnya produk karya tari baru.

Kata Kunci : *apresiasi, kreasi, pembelajaran, seni tari.*

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan, berangkat dari rasa keprihatinan terhadap pembelajaran seni budaya tari di sekolah khususnya di Sekolah Menengah Pertama yang belum dipahaminya secara nyata oleh para guru apa sebenarnya hakikat diberikannya pendidikan seni budaya tari di sekolah umum. Pendidikan seni budaya tari dalam kurikulum sekolah umum saat ini, tidak berbeda dengan kurikulum saat-saat lalu, yakni dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berapresiasi dan kreasi siswa terhadap seni yang dalam konteks ini adalah seni budaya tari.

Kondisi di lapangan saat ini, tim pengabdian ikut prihatin ketika melihat pembelajaran Seni Budaya, khususnya seni budaya tari yang diberikan di kelas. Para guru benar-benar masih belum paham tujuan pembelajaran Seni Budaya Tari diberikan di sekolah. Para guru masih mengajarkan kepada para siswanya bagaimana siswa bisa menari, bukan bagaimana siswa dapat memperoleh pengalaman berapresiasi dan berkreasi tari. Hal ini juga dijumpai ketika pengusul pengabdian ini bertugas membimbing mahasiswa yang sedang melakukan Praktek Pengalaman Lapangan di sekolah latihan. Selain pengalaman ketika menjadi pembimbing PPL, juga ketika para guru SMP mengikuti PLPG yang diselenggarakan oleh UNNES. Berdasar kondisi seperti itu lah, maka penting dilakukan pengabdian kepada masyarakat untuk para

guru Sekolah Menengah Pertama agar para guru dapat mempunyai bekal pengetahuan yang cukup dalam mengajarkan Seni Budaya Tari di sekolah.

Berdasar identifikasi masalah yang ada, permasalahan yang diangkat dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah, bagaimana para guru khususnya guru Sekolah Menengah Pertama kabupaten Semarang dapat memberikan pelajaran seni budaya tari menggunakan pendekatan apresiasi dan kreasi untuk menuju tercapainya pendidikan yang diinginkan di sekolah umum. Berpijak dari permasalahan yang diangkat, maka dapat disampaikan tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini, yakni untuk menanamkan pengetahuan mengenai bagaimana mengajarkan seni budaya tari menggunakan pendekatan apresiasi dan kreasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sesuai tuntutan kurikulum, yakni seni sebagai alat pendidikan apresiasi dan kreasi. Segi kemanfaatan dari dilakukannya pengabdian kepada masyarakat ini adalah, para guru dapat pemahaman secara komprehensif mengenai bagaimana memberikan pelajaran seni budaya tari menggunakan pendekatan apresiasi dan kreasi untuk menuju tercapainya pendidikan yang diinginkan di sekolah umum.

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu daya upaya untuk mengubah tingkah laku peserta didik untuk menjadi lebih maju, baik, dan adab. Dalam pengertian ini, baik dalam tataran afektif, psikomotorik, maupun

kognitif (Joseph, 2003). Pendidikan seni yang diberikan di sekolah juga merupakan pendidikan yang menggunakan skala afektif, psikomotorik, dan kognitif sekalipun masing-masing dalam tataran yang tidak persis sama bergantung pada skala atau aspek mana yang akan ditonjolkan oleh pendidik. Berdasar tujuan dasarnya sebagaimana dijelaskan dalam kurikulum 2006, pendidikan seni di sekolah umum termasuk di Sekolah Menengah Pertama merupakan pendidikan yang mengutamakan didapatkannya pengalaman estetik siswa melalui pembelajaran seni yang diberikan di sekolah. Berkait dengan itu mestinya aspek afektif dan psikomotorik lebih ditonjolkan yang didukung oleh aspek kognitif sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Pendidikan estetika melalui pembelajaran seni budaya berdasar acuan kurikulum 2006 hanya bisa tercapai jika pelaksanaan pendidikannya dilakukan melalui pendidikan apresiasi dan kreasi atau ekspresi. Berkenaan dengan itu maka diperlukan konsep apresiasi dan konsep kreasi atau ekspresi yang jelas agar dapat digunakan sebagai landasan dalam menjalankan pendidikan apresiasi dan kreasi atau ekspresi tersebut menuju tercapainya pendidikan estetika yang optimal. Lebih lanjut untuk memahami estetika dalam dunia seni secara khusus atau filsafat keindahan, dijelaskan oleh Triyanto (2002) bahwa, keindahan itu menunjuk pada suatu kualitas nilai fisik objek tertentu. Suatu objek dikatakan memiliki kualitas nilai keindahan karena dalam objek itu terdapat ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang menjadikannya indah. The Liang Gie (1976); Sahman (1993); Sutrisno SJ dan Verhaak SJ (1993) mengemukakan, ada sejumlah syarat tertentu suatu objek/ benda dikatakan bernilai estetik atau indah, yakni manakala objek/ benda itu ada perimbangan antara bagian-bagiannya.

Pembelajaran seni budaya dapat digunakan sebagai alat pendidikan estetik

bila pelaksanaan pembelajarannya dilakukan melalui pendidikan apresiasi dan kreasi atau ekspresi. Pengertian pembelajaran seni budaya di sini mengacu pada kurikulum 2006 yang pada intinya, pendidikan seni itu mengandung aspek budaya yang pelaksanaan pembelajarannya aspek budaya tersebut dibahas secara terintegrasi dengan seni yang diajarkan. Dengan demikian menurut kurikulum 2006, pada dasarnya mata pelajaran seni budaya adalah merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

Berkait dengan apresiasi dan kreasi atau ekspresi dalam pembelajaran seni budaya menuju tercapainya pendidikan estetika bahwa, apresiasi itu sendiri secara konsep menurut Gove dalam Dostia dan Aminudin (1987) adalah suatu pengenalan seni melalui perasaan dan kepekaan batin terhadap seni yang diperkenalkan sampai memahami serta mengakui terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan oleh seniman. Berkait dengan itu menurut Sutopo (1989) yang mengambil pendapat B.O Smith bahwa, apresiasi merupakan proses pengenalan dan pemahaman nilai karya seni, untuk menghargainya, dan menafsir makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam pembelajaran seni setelah pendidik memahami konsep apresiasi, selanjutnya pendidik harus memahami konsep ekspresi. Biasanya antara konsep ekspresi dengan konsep kreasi dipahami/ dimengerti rancu. Kerancuan ini bisa dimengerti sebab dalam dunia seni, berekspresi dalam bentuk mewujudkan sebuah karya seni bisa dimengerti sebagai berkreasi namun berekspresi dalam bentuk penjiwaan dan/ atau pembawaan sebuah karya seni tanpa menghasilkan wujud karya seni baru tertentu hanya bisa dimengerti sebagai berapresiasi. Dengan demikian konsep ekspresi bisa dimengerti sebagai suatu penjiwaan dan/ atau pembawaan dalam sebuah tataran apresiasi namun juga bisa dimengerti sebagai sebuah bentuk berkreasi

manakala ekspresi tersebut sampai ketataran mewujudkan sebuah karya seni (lihat Rohidi, 1993; dan Suryobrongto, 1982).

Dalam hubungannya dengan kepentingan pemahaman pembelajaran seni sebagai alat pendidikan estetika, lebih lanjut diperlukan pemahaman tentang konsep kreasi secara khusus. Secara harafiah atau khusus dari sisi kebahasaan, kreasi dapat dimengerti sebagai hasil dari sebuah kreativitas. Lebih lanjut Santrock dalam Sumaryanto (2001) mengemukakan, kreativitas adalah kemampuan berpikir tentang sesuatu dengan cara yang baru untuk dapat menemukan pemecahan masalah yang unik. Vogel dalam Sumaryanto (2001) mengambil pendapat Guilfort, bahwa paling sedikit terdapat dua kemampuan yang terlibat dalam berpikir kreatif, yaitu kemampuan produksi divergen dan kemampuan transformasi. Menurut Vogel itu, kreativitas tampaknya berkorelasi dengan fleksibilitas dalam proses berpikir, yaitu adanya gagasan-gagasan yang lebih mengarah pada kompleksitas berpikir. Berhubungan dengan itu Vogel demikian menurut Sumaryanto, mendefinisikan kreativitas sebagai proses berpikir yang menghasilkan konsep-konsep baru atau menghasilkan pemecahan masalah.

Horlock dalam Munandar (1988) mengemukakan, kreativitas berkaitan dengan daya cipta seseorang yang menghasilkan sesuatu dalam wujud/ bentuk baru dan/ atau berbeda dengan yang lain dan ini bisa bersifat verbal, non verbal, nyata, atau abstrak. Hadirnya kreativitas menurut Ross (1978); Lowenfeld dan Brittain (1982) ditandai oleh beberapa indikator, antara lain memiliki kepekaan terhadap masalah, memiliki ide yang lancar, memiliki keluwesan dalam menyesuaikan diri, memiliki keaslian dalam menanggapi dan memecahkan masalah yang dihadapi, bebas dalam mengungkapkan gagasan, mampu memecahkan masalah dengan cara yang berbeda dengan yang dilakukan oleh orang lain, memiliki kemampuan menyusun ulang

situasi, serta memiliki kemampuan dalam analisis dan sintesis.

Bertolak dari konsep atau pemahaman tentang apresiasi dan kreasi atau ekspresi seperti yang telah dikemukakan, jika dihubungkan dengan pembelajaran seni dalam hubungannya dengan pencapaian pendidikan estetika, tampaknya akan menjadi sarana ketersampaiannya. Alasan dari pemikiran ini adalah, dalam berapresiasi seni mengandung kepekaan estetik, begitu pula dalam berkreasi atau berekspresi seni juga mengandung kepekaan estetik. Proses yang demikian ini akan menjadikan pengalaman estetik bagi peserta didik sesuai dengan keinginan bagi kepentingan pendidikan estetika melalui pembelajaran seni budaya.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan latihan. Dalam menjalankan kegiatan dilakukan menggunakan dasar pijakan konsep pembelajaran seni budaya tari menggunakan pendekatan apresiasi dan kreasi. Sasarannya adalah para guru pengajar seni budaya tari Sekolah Menengah Pertama kabupaten Semarang. Penyampaian materi menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, latihan, dan drill. Khusus mengenai penggunaan metode ceramah, dilakukan setiap penyampaian materi apapun yang membutuhkan penjelasan.

Metode tanya jawab selalu digunakan pada saat kapanpun namun lebih diutamakan pada kesempatan tim pengabdian memberikan penjelasan atau peragaan atau demonstrasi dan atau latihan. Demonstrasi dilaksanakan dengan meragakan bagaimana mengajarkan seni budaya tari menggunakan pendekatan apresiasi dan kreasi dengan menempatkan tim pengabdian sebagai guru dan para peserta pengabdian sebagai murid. Latihan dilakukan oleh para peserta dengan masing-masing

kadang berperan sebagai guru dan kadang pula sebagai murid. Metode drill dilakukan saat peserta pengabdian diberi materi seni budaya tari dalam kaitannya materi untuk pembelajaran kreasi.

Materi yang diberikan pada para guru Sekolah Menengah Pertama di kabupaten Semarang dalam kesempatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah berkaitan dengan materi yang berhubungan dengan bagaimana pelaksanaan pendidikan seni budaya tari dengan menggunakan pendekatan apresiasi dan kreasi itu. Sehubungan dengan itu maka dipahami konsep apresiasi dan kreasi dan sekaligus dihubungkan dengan materi pelajaran yang termuat dalam kurikulum Sekolah Menengah Pertama. Dengan demikian pelaksanaan pengabdian tidak lepas dari pelajaran untuk seni budaya tari yang memang harus diajarkan oleh para peserta pengabdian di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini, antara hasil dan pembahasannya akan disatukan. Alasan dijadikannya satu antara hasil dan pembahasan ini karena pelaksanaan pengabdian, sejak awal kegiatan sampai akhir kegiatan telah menggunakan dasar pijakan konsep dan atau teori yang digunakan sebagai landasan dalam kegiatan.

Pelaksanaan pembelajaran apresiasi seni budaya tari, dilaksanakan menggunakan pendekatan apresiasi. Standar kompetensi seni tari yang ditarik dari kurikulum untuk kepentingan pembelajaran apresiasi tari ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan mengapresiasi karya seni tari. Kompetensi dasarnya adalah, mengidentifikasi jenis karya seni tari tunggal daerah setempat dan menampilkan sikap apresiasif terhadap keunikan seni tari tunggal daerah setempat. Indikator pencapaian, siswa dapat : (1) menjelaskan pengertian seni

tari, (2) menyebutkan unsur pokok tari, (3) menyebutkan unsur keindahan tari, (4) menyebutkan jenis tari daerah, (4) menyebutkan fungsi tari, (5) menyebutkan unsur pendukung tari, (6) mengidentifikasi keunikan salah satu bentuk penyajian tari tunggal, dan (7) menampilkan sikap serius, berani mengeluarkan pendapat, menghargai pendapat orang lain, serta bekerja sama dengan orang lain atau kawan.

Kelanjutan dari itu adalah, siswa diharapkan dapat: (1) mempresentasikan hasil identifikasi secara kelompok, (2) membuat tanggapan serius terhadap hasil identifikasi secara berkelompok, dan (3) menampilkan sikap serius, berani mengeluarkan pendapat, menghargai pendapat orang. Tujuan pembelajarannya, agar siswa mempunyai bekal untuk mengapresiasi keunikan hasil karya tari tunggal daerah setempat.

Materi pembelajaran, mengambil contoh dari tari daerah setempat yaitu tari Semarangan, tari dari mancanegara yaitu tari Petani, dan tari Nusantara yaitu tari Cha-cha. Kegiatan mengeksplorasi Tari Petani seperti ini misalnya melakukan penjelajahan gerak dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak, berkegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dari situasi yang baru. Mengeksplorasi gerak tari Petani yang meliputi mengolah sawah, menabur benih, memupuk dan menyangi, serta diserang hama.

Langkah sebagai model pembelajaran apresiasi yang dikembangkan adalah pertama, mengenalkan materi secara kontekstual dan disertai dengan penikmatan dengan cara menyaksikan sebuah sajian tari yang akan diapresiasi. Kedua, adalah memahami. Pengertian memahami di sini adalah pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Pemahaman tekstual adalah pemahaman tentang seninya dalam hubungannya dengan materi teks/ tarinya. Pemahaman kontekstual berkaitan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan teks/ materi tarinya.

Pemahaman konteks bisa dihubungkan dengan keadaan dan kesejarahan munculnya tari tersebut, bisa dihubungkan dengan keadaan dan kesejarahan lingkungan sosial budaya berkait dengan tari yang diapresiasi tersebut, bisa dihubungkan dengan keadaan dan kesejarahan lingkungan fisik atas tari yang diapresiasi tersebut, dan bisa juga dihubungkan dengan keadaan kehidupan sehari-hari si apresiator. Dalam pemahaman konteks ini semakin lengkap yang dikaitkan dengan keberadaan tari itu semakin bagus.

Pemahaman teks tarian adalah berkait dengan teksnya/ materi tarinya atau tentang tarinya. Dengan demikian pemahaman tekstual ini akan sangat erat hubungannya dengan unsur-unsur gerak tari/ komposisi gerak, rias dan busana, serta iringan. Jika dianalisis berdasar model analisis tari, sisi gerak ini misalnya bisa dilihat dari unsur gerak kepala, badan, dan kaki. Rias dan busana misalnya dapat dilihat dari misalnya rias cantik dan rias karakter. Iringan misalnya dilihat dari iringan eksternal dan internal. Iringan eksternal dimaksudkan dengan iringan yang berasal dari luar tubuh penari. Iringan internal berkait dengan iringan yang didapat dari tubuh penari atau suara-suara dari tubuh penari.

Ketiga, adalah penghayatan. Pada pemahaman penghayatan ini dikaitkan dengan penjiwaan. Dalam hubungannya dengan ini bisa dikaitkan dengan mengekspresikan isi cerita tari yang dibawakan dan karakter tari. Mengekspresikan isi cerita tari misalnya, cerita yang berkait dengan temanya, misal tema binatang, tema tumbuhan, tema kepahlawanan, tema kegembiraan, tema kesedihan. Penghayatan karakter, misalnya karakter gagah, karakter putri, dan karakter halus.

Keempat, adalah evaluasi. Pada pemahaman evaluasi berkait dengan penilaian. Penilaian berhubungan dengan baik buruk. Dalam konteks ini pengertian baik dan buruk bisa dihubungkan dengan makna tari bagi jiwa

kita. Artinya apakah tari itu misalnya bisa kita nikmati, apakah tari itu bisa menumbuhkan imajinasi, dan apakah tari itu bisa mewujudkan nilai budaya. Intinya termasuk apakah tari itu dapat kita jadikan alat ekspresi estetik. Jika evaluasi kita atau penilaian kita terhadap tari itu banyak positifnya, maka kita akan menghargai tari tersebut. Dengan kita menghargai melalui proses yang demikian, maka apresiasi kita terhadap seni tari tersebut dapat kita katakan baik atau tinggi. Proses penghargaan atau apresiasi yang demikian inilah yang kita namakan pembelajaran tari melalui pendekatan apresiasi.

Gerak selanjutnya adalah pendekatan kreasi. Kreasi ini berangkat dari hasil apresiasi. Melalui apresiasi yang baik, akhirnya akan tumbuh ide dan konsep. Apresiasi terhadap tari Manca Negara sebagaimana yang digunakan sebagai bahan ajar di sekolah akan menumbuhkan ide baru berkait tari kreasi yang masing-masing siswa bisa tumbuh ide yang berbeda-beda. Ide tertentu akan menumbuhkan konsep yang berbeda. Ide ingin membuat semacam kreasi tari India, konsep terhadap tari india masing-masing tidak sama.

Berangkat dari ide dan konsep, akan menuju pada penuangan ide dan gerak. Penuangan ide akan berdasar pada konsep yang ada pada masing-masing anak. Selain ide dan konsep yang masing-masing anak pasti berbeda, akan lebih berbeda lagi pada penuangan ide dan konsep. Sekalipun ide dan konsep misalnya sama, penuangannya pun pasti berbeda. Penuangan ide dan konsep di sini dalam kaitannya bagaimana ide dan konsep itu diwujudkan dalam bentuk tarian.

Berpijak dari penuangan ide dan konsep akan berkait erat dengan kemampuan masing-masing anak dalam menghubungkan-hubungkan apa-apa yang ada dibenak berkait ide dan konsep si anak. Menghubungkan setiap ide dengan konsep yang berbeda akan menghasilkan ragam gerak yang berbeda. Ide tertentu yang sama serta konsep tertentu yang

sama tidak akan menjadikan gerakan tari yang dimunculkan oleh anak akan sama. Apalagi jika ide dan konsepnya berbeda tentu akan menghasilkan gerak tari yang sangat berbeda.

Bergerak dari kemampuan menghubungkan-hubungkan apa yang ada dibenak berkait dengan ide dan konsep akan menumbuhkan jalinan ide, konsep, dan menghubungkan-hubungkan untuk mendapatkan sesuatu yang baru. Di sinilah akan muncul berbagai macam gerakan yang terangkai yang dapat menggambarkan segala sesuatu yang ada dibenak anak berkait dengan ide dan konsepnya. Oleh karena itu dalam berkreasi tari setiap anak akan menghasilkan jenis tarian yang berbeda sekalipun yang digambarkan atau tema tarian yang digunakan untuk berangkat menciptakan tari itu sama.

Berangkat dari menghubungkan-hubungkan apa yang ada dibenak berkait dengan ide dan konsep akan menumbuhkan jalinan ide, konsep, dan menghubungkan-hubungkan untuk mendapatkan sesuatu yang baru. Di sini telah berkait dengan penciptaan untuk menghasilkan produk baru. Jadi sebenarnya setiap anak manusia diberi kemampuan untuk mencipta, karena mencipta bukanlah semuanya berarti baru. Yang jelas mencipta itu ada ide dasarnya dan ada konsep-konsep yang dijadikan dasar untuk menuangkan ide apapun wujudnya. Melalui ini terjadilah penciptaan yang dalam konteks pendidikan, proses seperti ini kita namakan pendidikan kreativitas. Jelasnya telah menghasilkan produk baru melalui pendekatan apresiasi dan kreasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembelajaran seni budaya tari dengan menggunakan pendekatan apresiasi dapat dilakukan dengan baik oleh guru yang dijadikan model untuk mengajar di kelas. Langkah yang diterapkan oleh guru dalam mengajar seni budaya tari menggunakan

pendekatan apresiasi ini adalah melalui rentetan proses apresiasi, yakni dari tarap pengenalan/ penikmatan, dilanjutkan pemahaman, dilanjutkan lagi penghayatan, dan yang terakhir evaluasi atau penilaian.

Pembelajaran seni budaya tari dengan menggunakan pendekatan kreasi juga dapat dilakukan dengan baik oleh guru yang dijadikan model pembelajaran di kelas. Langkah yang diterapkan oleh guru dalam mengajar seni budaya tari menggunakan pendekatan kreasi ini adalah melalui rentetan proses kreasi, yakni dari tarap mendayagunakan hasil apresiasi, selanjutnya siswa menumbuhkan ide dan gagasan, menuangkan konsep dalam bentuk gerak, menghubungkan ide, gagasan dan konsep yang ada dibenak siswa ke dalam wujud tarian, dan yang terakhir mewujudkan bentuk tarian baru berdasar ide, gagasan, konsep, dan kemampuan utuh menghubungkan jaringan ide, gagasan, dan konsep dalam bentuk tarian yang telah dapat menyampaikan pesan.

Saran

Berdasar simpulan yang telah dituangkan mengenai aplikasi model pembelajaran seni budaya tari menggunakan pendekatan apresiasi dan kreasi ini dapat disarankan: (1) Para guru hendaknya dalam mengajar berpegang pada kurikulum dengan selalu memperhatikan filosofi pendidikan seni yang menjadikan seni sebagai alat pendidikan bukan seni sebagai tujuan pendidikan sebagaimana yang dilaksanakan pada sekolah kejuruan. Dengan demikian pelaksanaan pembelajarannya harus menggunakan pendekatan apresiasi dan kreasi sebagaimana yang digariskan dalam kurikulum. (2) Pihak Kepala Sekolah hendaknya ikut memahami bahwa pendidikan seni di sekolah umum bukanlah untuk mencapai tujuan siswa terampil berkesenian, melainkan seni tersebut hanya digunakan sebagai alat pendidikan estetika dengan mengutamakan apresiasi dan kreasi.

Harapannya adalah, dengan diberikannya pendidikan seni menggunakan pendekatan apresiasi dan kreasi maka siswa akan terasah kepekaan rasanya dan tumbuh kreativitasnya untuk menghadapi hidup dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, Dostia. 1987. *Pengantar Apresiasi*. Bandung: CV. Sinar Baru
- Joseph, Wagiman. 2003. "Pendidikan Kesenian di Sekolah Sub Materi Musik" dalam *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol. IV No.1/ Januari – April 2003*
- Lowenfeld, V & Brittain, WL. 1982. *Creative and Mental Growth*. New York: Macmillan
- Mendiknas. 2006. "Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah" dalam *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Binatama Raya
- Munandar, Utami. 1988. *Kreativitas Sepanjang Masa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Rohidi, TR. 1993. "Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan". *Disertasi Doktor* UI Jakarta
- Ross, Maleom. 1978. *The Creative Art*. London: Heinemann Educational Books Ltd.
- Sahman, H. 1993. *Estetika: Telaah Sistemik dan Historik*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Sumaryanto, Totok. 2001. "Pemupukan Kreativitas Anak Melalui Pembelajaran Musik" dalam *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Harmonia Vol.2 No. 3/ Januari – April 200*
- Suryobrongto. 1982. *Nilai-nilai Keindahan Tari*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Sutopo, HB. 1989. Peranan Pendidikan Seni Masa Kini. *Makalah* dalam Seminar Pendidikan Seni Rupa di IKIP Semarang
- Sutrisno, Mudji SJ & Verhaak, Christ SJ. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius
- The Liang Gie. 1996. *Filsafat Seni*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB)
- Triyanto. 2002. "Estetika Lingkungan Penempatan Seni Papan Reklame di Pusat-pusat Keramaian Kota Semarang" dalam *Jurnal Bahasa dan Seni Lingua Artistika No. 2 Th. XXV Mei 2002*. Semarang: IKIP Semarang Press